

ISBN.978-602-71088-1-3

BUKU

2

PROSIDING

**PERTEMUAN ILMIAH TAHUNAN XVII
IKATAN GEOGRAF INDONESIA**

**POTENSI GEOGRAFI INDONESIA
MENUJU KEJAYAAN ABAD 21 ASIA**

15 - 17 November 2014



**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

ISBN.978-602-71088-1-3

2

PROSIDING

**PERTEMUAN ILMIAH TAHUNAN XVII
IKATAN GEOGRAF INDONESIA**

**POTENSI GEOGRAFI INDONESIA
MENUJU KEJAYAAN ABAD 21 ASIA**

15 - 17 November 2014



**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

PROSIDING PERTEMUAN ILMIAH TAHUNAN - 2014
IKATAN GEOGRAF INDONESIA
"POTENSI GEOGRAFI INDONESIA MENUJU KEJAYAAN ABAD 21 ASIA"

ISBN. 978-602-71088-1-3

Penyunting

Dr. Hastuti
Suhadi Purwantara, M.Si.
Dyah Respati Suryo Sumunar, M.Si.

Diterbitkan Oleh

Jurusan Pendidikan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat Redaksi

Jurusan Pendidikan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta
Karangmalang, Yogyakarta. 55281
Telepon. 0274 – 586168 Ext. 386
Email: unygeografi@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR & SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	ix
 Makalah Utama	
Makalah Kunci	
<i>Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta: Sri Sultan Hamengku Buwono X</i>	1 – 6
Orasi Ilmiah	
<i>Prof. Dr. Sri Edi Swasono</i>	7 – 70
Presentasi Ilmiah Ketua Ikatan Geograf Indonesia	
<i>Prof. Dr. Suratman Worosuprojo, M.Sc.</i>	71 – 85
Presentasi Ilmiah Plt Kepala Badan Informasi Geospasial	
<i>Dra. Titik Suparwati</i>	86 – 92
 Makalah Pendamping Topik A	
Pendidikan Geografi di Indonesia menuju Pembentukan Karakter Bangsa	
Pendidikan Geografi Membentuk Insan Indonesia Nasionalis yang Cerdas dan Berkarakter	
<i>I Gusti Bagus Arjana</i>	93 - 103
Peran Pendidikan Geografi dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air dan Nasionalisme	
<i>Asep Saepul Bahri</i>	110 - 116
Pendidikan Geografi di Indonesia Menuju Pembentukan Karakter Bangsa	
<i>Totok Gunawan</i>	117 – 128
Pengenalan Wilayah dalam Membentuk Karakter Bangsa	
<i>N. Jenny M.T. Hardjatno, Sukendra Martha</i>	129 – 138
Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Peningkatan Kemampuan Berfikir Kreatif dalam Pembelajaran Geografi	
<i>Agus Dwi Santoso</i>	139 – 156
Pendidikan Geografi Sebagai Pencipta Karakter Mencintai dan Menjaga Wilayah Indonesia demi Terciptanya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)	
<i>Hendrik Boby Hertanto</i>	157 - 162

	halaman
Pengaruh Karakter Pebelajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Geografi <i>Sukma Perdana Prasetya</i>	163 – 173
Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pendekatan Scientific dalam Mata Pelajaran Geografi pada Sekolah Adiwiyata <i>Yurni Suasti</i>	174 - 185
Peningkatan Karakter Islami dalam Pembelajaran Geografi Melalui Pendekatan <i>Scientific</i> Ayat-Ayat Qauliyah Dan Kauniyah <i>Mustolikh</i>	186 – 200
Minat Mahasiswa Geografi pada Geografi Pariwisata Sebagai Bentuk Karakter Cinta Tanah Air <i>Inna Prihartini, Danang Endarto, Irenna Adi Dewi</i>	201 – 212
Agenda Yogyakarta 2035: Mengukuhkan Mata Pelajaran Geografi Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa <i>Ahmad Yani, Epon Ningrum</i>	213 – 224
Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Geografi di SMA Sebagai Upaya Menyiasati Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21 <i>Wiwik Sri Utami</i>	225 – 237
Rekonstruksi Pembelajaran Kebencanaan Menggunakan Pendekatan Sainifik pada Mata Pelajaran Geografi <i>Muh. Sholeh</i>	238 – 253
Menghadapi Ancaman Perubahan Iklim Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup di Kota Padang <i>Nefilinda</i>	254 – 262
Kompetensi Dasar Geografi Sekolah Menengah Atas (SMA) yang Bernilai Kosmosentris dalam Kurikulum 2013 dan Kearifan Lokal Bali yang Relevan untuk Pengembangan Materi Pembelajarannya <i>Ida Bagus Made Astawa</i>	263 – 275
Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Alam Ar-Royyan di Kota Padang <i>Ernawati</i>	276 – 287
Implementasi Pendekatan Konstruktivisme Melalui <i>Lesson Study</i> pada Mata Pelajaran Geografi SMA/MA di Kabupaten Kutai Barat <i>Iya' Setyasih</i>	288 - 303
Regulasi Diri Mahasiswa dalam Perkuliahan Menggunakan Media Web <i>Mukminan, Muhammad Nursa'ban</i>	304 – 313

Makalah Pendamping Topik B**Kebijakan Kependudukan dalam menghadapi Bonus Demografi di Indonesia**

Tantangan Kurikulum Geografi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Bonus Demografi <i>Muhammad Zid</i>	315 – 325
Kebijakan Pendidikan Nasional Menuju Bonus Demografi Indonesia 2015-2035 <i>Choirul Amin, Priyono</i>	326 – 338
Mengkritisi Kebijakan Kependudukan di Bidang Kependidikan untuk Memanfaatkan Peluang Bonus Demografi <i>Trisnaningsih, Buchori Asyik</i>	339 – 354
Variasi Keruangan Kualitas Hidup Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Wiwik Puji Mulyani</i>	355 – 365
Trend Perkembangan Penduduk dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan RTH (Ruang Terbuka Hijau) di D.I. Yogyakarta <i>Mohammad Isnaini Sadali</i>	366 – 379
Dampak Remitansi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI di Kecamatan Gondanglegi Malang <i>Agus Purnomo, Nevy Farista Aristin</i>	380 – 392
Karakteristik, Jaringan Sosial, dan Persepsi: Pengemis di Minggu Pagi Sekitar Universitas Gadjah Mada Yogyakarta <i>I b r a h i m</i>	393 - 405
Indikator Interaksi Lingkungan Hidup dan Penduduk di Kabupaten Bogor Jawa Barat <i>Rudi Iskandar</i>	406 -425
Makalah Pendamping Topik C	
Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Kebencanaan dalam Menghadapi Ancaman Perubahan Iklim	
Tingkat Kesiapsiagaan Guru terhadap Bencana Gempabumi Di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Tahun 2014 <i>Kuswaji Dwi Priyono, Jarot Wiryatmoko</i>	427 – 434
Peran Pemerintah Desa Dan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kekeringan di Desa Lorog Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo <i>Ahmat Zainal Abidin, M. Amin Sunarhadi, Nanda Khoirunisa</i>	435 – 449

Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Letusan Gunungapi Galunggung di Tasikmalaya <i>H. Nedi Sunaedi, Ruli As'ari</i>	450 – 468
Zonasi Bukit Sepuluh Ribu sebagai Upaya Mitigasi Bencana dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Tasikmalaya (Studi pada Bukit Sepuluh Ribu di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya) <i>Siti Fadjarajani</i>	469 – 481
Kearifan Lokal sebagai Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana di Sumatera Barat <i>Elvi Zuriyani</i>	482 – 498
Strategi Adaptasi Masyarakat pesisir Kota Surabaya terhadap Ancaman Kenaikan Muka Air Laut Akibat Pemanasan Global <i>Nurul Khakhim, Muh Aris Marfai, Annisa Hamidah I, Aji Putra Perdana, Desy Wahyuning Tyas, Fredi Satya C. Rosaji</i>	499 – 510
Penguatan Kearifan Lokal Untuk Mengurangi Pemanasan Global <i>Hastuti</i>	511 – 520
Dampak Bencana Banjir Pesisir dan Adaptasi Masyarakat Terhadapnya di Kabupaten Pekalongan <i>Muh Aris Marfai, Ahmad Cahyadi, Achmad Arief Kasbullah, Luthfi Annur Hudaya, Dela Risnain Tarigan</i>	521 – 528
Mitigasi Bencana Banjir Bandang di Lokasi Wisata Minat Khusus Kalisuci, Gunungkidul <i>Sudarmadji, Muh Aris Marfai, Ahmad Cahyadi, Tommy Andryan T</i>	529 – 541
Perubahan Penggunaan Lahan untuk Permukiman Tahun 2000 – 2009 di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman <i>Ade Viola Putera, Rahmanelli, Endah Purwaningsih</i>	542 – 552
Penghidupan Desa di Lereng Merbabu Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang <i>Puji Hardati, R. Rijanta, Su Ritohardoyo</i>	553 – 561
Analisis Usahatani Cabai Merah Di Desa Songgom Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes Jawa Tengah <i>Aris Munandar</i>	562 – 570
Tinjauan Spasial Analisis Ekonomi Usahatani pada Lahan Pertanian Terkonversi di Kabupaten Sleman <i>Rika Harini, M.Hanafy Nurdin, Lucky Aprilia</i>	571 - 585
Pembuatan Kompos untuk Pengentasan Kemiskinan <i>Eva Banowati</i>	586 – 596

	halaman
Zonasi Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang <i>Yoga Candra Maulana</i>	597 – 604
Sinergi Sosial Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Daerah Rawan Bencana <i>Nurul Khotimah</i>	605 – 612
Kajian Dampak Intrusi Air Laut pada Akuifer Pulau Korall Sangat Kecil Berdasarkan Analisis Perbandingan Ion Mayor (Studi Kasus di Pulau Korall Panggang, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta) <i>Ahmad Cahyadi, Wahyu Hidayat, Hendy Fatchurohman</i>	613 – 619
Analisis Dampak Perubahan Iklim terhadap Curah Hujan Tahunan Menggunakan Skenario Iklim HadCM3 Dengan Skenario Emisi A2 dan B2 Analisis di DAS Progo Hulu <i>Slamet Suprayogi, Ahmad Cahyadi, Tommy Andryan T, Sugeng Riyadi, Ahdi Ahmad Fajri, Tika Rahayu Sasongko, Vera Arida</i>	620 – 634
Sebaran Unsur Kimia Mayor sebagai Indikator Kualitas Air pada Mataair Karst Wonogiri <i>Pipit Wijayanti, Rita Noviani, Gentur Adi Tjahjono</i>	635 – 648
Hubungan Debit Andalan Dengan Tingkat Agresivitas pada Mataair Karst Ngeleng, Purwosari, Gunungkidul	649 – 665
<i>Hendy Fatchurohman, Tjahyo Nugroho Adji, Roza Oktama</i>	
Kajian Intrusi dan Kualitas Air Sungai Sunter Bagian Hilir Sebagai Upaya Pengelolaan Lingkungan di Jakarta <i>Cahyadi Setiawan, Muzani, Parwatam, Fauzi Ramdhoan</i>	666 – 679
Dinamika Kedudukan <i>Interface</i> di Pesisir Kebumen <i>Ig. L. Setyawan Purnama</i>	680 – 692
Analisis Tingkat Perkembangan Akuifer Karst di Kawasan Karst Gunung Sewu dan Karst Rengel Tuban, Berdasarkan Analisis Hidrograf <i>Tjahyo Nugroho Adji, M. Asyroful Mujib, Hendy Fatchurohman, Igor Yoga Bahtiar</i>	693 – 711
Karakteristik Morfometri Butir Sedimen Dasar Sungai Sebagai Indikator Pengelolaan Alur Sungai (Studi Kasus Sungai Bogowonto, Djawa Tengah) <i>Suprpto Dibyosaputro</i>	712 – 726
Dampak Aktivitas Agrogenik dan Urbanogenik Pada Barkhan di Lorong Angin Alami Parangtritis Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Sunarto</i>	727 – 738

	Halaman
Kajian Potensi Sumberdaya Air Danau Merdada untuk Pertanian di Kawasan Dieng Kabupaten Banjarnegara <i>M. Widyastuti, Lintang Nur Fadlillah, Faishalia Asta Rasyadi</i>	739 – 754
Evaluasi Kerusakan Permukiman Akibat Banjir Lahar Pasca Erupsi Gunungapi Merapi 2010 di Kabupaten Magelang <i>Rosalina Kumalawati, Junun Sartohadi, Noermayunikartika, Seftiawan S Rijal</i>	755 – 768
Karakteristik Geomorfometri Lokasi Luapan Lahar Kali Pabelan, Magelang, Jawa Tengah <i>Henky Nugraha, Danang Sri Hadmoko, Muh. Aris Marfai, Bachtiar Wahyu M. Fajar Yulianto, I Made Susmayadi, Gilang Arya Dipayana, M. Rokhis Khomarudin</i>	769 – 777
Biopori Sebagai Penerapan Konsep Ekodrainase untuk Pengendalian Banjir Perkotaan (Studi Kasus: Kotagede Yogyakarta) <i>Slamet Suprayogi, M. Pramono Hadi, M. Widyastuti, Ayu F. Ulya, Widiyana Riasasi, Ayu Wahyuningtyas</i>	778 – 786
Arahan Persebaran Pembuatan Sumur Resapan untuk Mengurangi Banjir Lokal di Kota Surakarta <i>Setya Nugraha, Erwin Santoso</i>	787 - 795
Manajemen Kawasan Hulu DAS Comal Berdasarkan Potensi Multi Bencana <i>Djati Mardiatno, Bakhtiar Arif Mujianto, Alfiatun Nur Khasanah Muqarabiyin, Feri Fadlin, Wahyu Tyas Pramono</i>	796 - 813
Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Kawasan Karst di Desa Pucung Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri <i>Manzilina Nur Jannah, Wahyu Aji Williyantoro, Reksa Pambudi R, Arif Jauhari, Priyono</i>	814 - 825
Resapan Buatan, Solusi Mengatasi Problema Air <i>Suhadi Purwantara</i>	826 – 840
Kajian Geofisik-Kimia Dalam Rona Lingkungan Awal Pembangunan Jalan (Long Nawang-Data Dian-Long Pujungan-Langap, Kabupaten Malinau) <i>Tivianton T.A., Werdiningsih</i>	841– 858
Hubungan Antara Pemanfaatan Airtanah Bebas dengan Tingkat Kesehatan Masyarakat di Pantai Tanjung Karang, Ampenan, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat <i>Baiq Liana Widiyanti</i>	859 – 874

	halaman
Pemodelan Pengelolaan Infrastruktur Hijau: Kasus Kawasan Tembalang Semarang <i>Budi Prasetyo Samadikun, Sudibyakto, Bakti Setiawan, Rijanta</i>	875 - 888
Evaluasi Pengembangan Wilayah Ruang Terbuka Hijau (RTH) Sebagai Daya Dukung Lingkungan Kota Surabaya <i>Sulistinah.....</i>	889 – 898
Kualitas Lingkungan Permukiman Berdasarkan Kriteria <i>Eco-Settlements</i> : Studi Komparatif di Tuban, Temanggung, dan Yogyakarta <i>Djaka Marwasta</i>	899 – 911
Pengembangan Model Konservasi Lingkungan dengan Metode Introduksi Vegetasi Asli Pegunungan Jawa Pada Lereng Baratdaya Gunungapi Merbabu: Tinjauan Biogeografi <i>Arif Ashari, Fahad Nurain</i>	912 – 922
Pembangunan Sumberdaya Air dan Lahan DAS Batang Kuranji Sesuai Dengan Azas Pembangunan Berkelanjutan <i>Erna Juita</i>	923 - 936
Geodiversitas Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi dan Potensinya untuk Pengembangan Ekowisata <i>Eko Haryono, Ghufan Zulqisthi, dan M.Ngainul Malawani</i>	937 – 951
Prospek Kota Wisata Sawahlunto Sebagai Kota Bekas Tambang di Sumatera Barat <i>Helpia Edial, Triyatno, Rosi Ridho Yusi</i>	952 – 963
Bahaya Geomorfologi di Tegal, Pesisir Utara Jawa Tengah, Indonesia <i>Muh Aris Marfai, Dyah Rahmawati Hizbaron, Djati Mardiatno, Desy Wahyuning Tyas, Annisa Hamidah Imaduddina, Parana Ari Santi.....</i>	964 – 977
Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Berbasis Kerawanan Bencana Kasus Di DAS Way Semangka Provinsi Lampung <i>Listumbinang Halengkara</i>	978 – 993
Kajian Karakteristik Geomorfologi Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara <i>Dwi Wahyuni Nurwihastuti, Anik Juli Dwi Astuti, Eni Yuniastuti</i>	994 – 1006
Tinjauan Dinamika Atmosfer Benua Maritim Indonesia dan Kaitannya dengan Cuaca Ekstrim <i>Andung Bayu Sekaranom</i>	1007 – 1023

Kerusakan Bangunan Pengendali Sedimen di Kali Pabelan <i>Danang Sri Hadmoko Henky Nugraha, Trimida Suryani, Muh. Aris Marfai, Widiyanto, Rhidwan Nurzaha, Bachtiar Wahyu Mutaqin, Gilang Arya Dipayana, Fajar Yulianto, I Made Susmayadi, M. Rokhis Khomarudin</i>	1024 – 1032
Karakteristik Endapan Lahar Pasca Erupsi Gunungapi Kelud 2014 di Kali Konto, Jawa Timur <i>Suprpto Dibyosaputro Gilang Arya Dipayana, Henky Nugraha, Kartika Pratiwi, Hogy Prima Valeda</i>	1033 – 1048
Kajian Satuan Bentuklahan dengan Kejadian Longsor lahan di Sub-DAS Logawa Kabupaten Banyumas <i>Suwarno, Sutomo</i>	1049 – 1056
Produktivitas dan Keberlanjutan Analisis Sistem Pemanfaatan Lahan Pertanian Berbasis Agroekologi: Studi Kasus di Daerah Aliran Sungai Putih Banjarnegara Jawa Tengah <i>Sriyanto Waluyo, Suratman Worosuprojo, Prpto Yudono</i>	1057 – 1065
Makalah Pendamping Topik D	
Perencanaan dan Pembangunan Wilayah di Kawasan Perbatasan, Daerah Tertinggal, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil	
Mengelola Wilayah Perbatasan: <i>Lesson Learned</i> dari Pembangunan Kawasan Perbatasan Merauke <i>Djaka Marwasta</i>	1067 – 1081
Peran Sektor Swasta dalam Pengelolaan Wilayah Perbatasan RI-Malaysia di Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat <i>Rudiono</i>	1082 – 1090
Solusi Geografis Pengembangan Kawasan Perbatasan Malaysia-Indonesia di Kalimantan Barat <i>Junun Sartohadi, Haryono, Netty Herawati, Irawati</i>	1091 – 1105
Strategi Penguatan Ekonomi Daerah Tertinggal di Kabupaten Ende Berbasis Kekuatan Lokal Melalui Program SM3T <i>Dewi Liesnoor Setyowati, Tri Marhaeni Puji Astuti</i>	1106 - 1119
Pengembangan Wilayah Pesisir Kabupaten Karawang Sebagai Objek Wisata Melalui Pendekatan ROS (<i>Recreation Opportunity Spectrum</i>) <i>Sony Nugratama</i>	1120 – 1127
Permasalahan Lingkungan Hidup di Wilayah Kabupaten Paser Kalimantan Timur <i>Ita Mardiani Zain</i>	1128 – 1143

	halaman
Kajian Potensi Lahan Gambut untuk Pertanian di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan <i>Parida Angriani, Karunia Puji Hastuti, Sidharta Adyatma</i>	1144 – 1156
Pengelolaan Pariwisata Loksado Berbasis Masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan <i>Ellyn Normelani, Deasy Arisanty, Eva Alviawati</i>	1157 – 1162
Identifikasi Potensi Sumberdaya Alam Pulau-Pulau Terluar di Provinsi Gorontalo Menggunakan Citra Satelit Quickbird <i>Daud Yusuf</i>	1163 – 1172
Kajian Tipe Gisik sebagai Arahana Pengelolaan Wilayah Kepesisiran Kabupaten Bantul <i>Fahad Nuraini, Arif Ashari</i>	1173 – 1183

Makalah Pendamping Topik E

Konstelasi Geografi Regional dalam Konteks Pembangunan Asia Pasifik

Pengembangan Mata Kuliah *Regional Geography of Asean Countries*
untuk Mendukung Pemahaman Wilayah dan Pembangunan di Asia
Tenggara

Rini Rachmawati, R. Rijanta, M. Baiquni

1183 - 1191

Makalah Pendamping Topik F

Reorientasi Pembangunan Indonesia sebagai Negara Maritim

Kajian Interpretif “Geostrategi Provinsi Sulawesi Utara Sebagai Pintu
Gerbang Indonesia di Kawasan Asia Pasifik” Karya Sarundajang

Juniawan Priyono, Muhammad Musiyam

1193 - 1201

Makalah Pendamping Topik G

Pengembangan Informasi Geografis untuk Pembangunan

Kesiapan Penyediaan Informasi Geospasial Dasar (IGD) dalam
Percepatan Penyusunan Tata Ruang Wilayah Propinsi, Kabupaten/Kota
Sukendra Martha.....

1202 – 1211

Teknologi Informasi Geografi: Perkembangan dan Aplikasinya di Bidang
Kelautan

Hartono.....

1212 – 1227

	halaman
Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) Berbasis Web untuk Mendukung Kolaborasi Antar Stakeholder dalam Manajemen Air Tanah di Kabupaten Karanganyar <i>Yuli Priyana, Jumadi</i>	1228 – 1241
Pengembangan SIG dalam Pemetaan Kerusakan Mangrove di Wilayah Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah <i>Risma Fadhilla Arsy, Rahman</i>	1241 – 1257
Sireog Taman (Sistem Informasi Geografis Hutan Mangrove) Kabupaten Banggai Kepulauan Berbasis WebGIS <i>Bakhtiar Arif Mujiyanto, Munajat Nur Saputra</i>	1258 – 1269
Peluang dan Tantangan Informasi Geografis dalam Perencanaan Pembangunan Pusat Ekonomi Unggulan Kabupaten: Kasus DAS Bengawan Solo <i>Wahyu Wisnu Wijaya, S. Andy Cahyono</i>	1270 – 1282
Aplikasi Citra Landsat dan SIG untuk Pemantauan Garis Pantai Pulau Nusa Penida Bali Tahun 1973 – 2013 <i>Noviani Jatiningrum, Hartono</i>	1283 – 1297
Analisis Kondisi SPBU di Kec. Pontianak Kota dan Pontianak Tenggara Melalui Penerapan SIG (Sistem Informasi Geografi) <i>Inna Prihartini, Danang Endarto, Eviliyanto</i>	1298 – 1305
Gagasan Sistem Peringatan Dini untuk Bahaya Arus Balik di Pantai Parangtritis, Bantul-D.I.Yogyakarta Menggunakan Sistem Video <i>Aprijanto, Hartono, Catur Aries Rokhmana, Sutanto</i>	1306 – 1318
Analisis Laju Perubahan Garis Pantai Menggunakan <i>Digital Analysis Shoreline System</i> (DSAS) di Kuwaru, Bantul <i>Bachtiar Wahyu Mutaqin, Parana Ari Santi</i>	1319 – 1327
Pemetaan Kerawanan Banjir Di DAS Lojohan, Kabupaten Batang, Jawa Tengah Berbasis Kondisi Fisik Wilayah <i>Slamet Suprayogi, Hendy Fatchurohman, Adziky Samaawa, Nur Wiryanti Sih A</i>	1328 – 1342
Aplikasi Transformasi Indeks Vegetasi NDVI (<i>Normalized Difference Vegetation Index</i>) dan SAVI (<i>Soil Adjusted Vegetation Index</i>) dalam Penentuan Zonasi Kekeringan di Kabupaten Sukoharjo <i>Sudaryatno, Meidi Nugroho Adi</i>	1348 – 1356
Pemetaan Tambak di Kawasan Kepesisiran D.I. Yogyakarta <i>Faizal Rachman, M. Chrisna Satriagasa, dan Widiyana Riasasi</i>	1357 – 1363

	halaman
Penerapan Kaidah Kartografis dalam Penyusunan Peta Rencana Detail Tata Ruang <i>Warsini Handayani, Noorhadi Rahardjo, Devita Remala Sari, Sri Lestari ...</i>	1364 – 1373
Evaluasi Laju Desertifikasi Batuan pada Bentang Lahan Karst Gunungsewu Melalui Penginderaan Jauh <i>Eko Budiyanto</i>	1374 – 1388
Pengembangan Prototipe Infrastruktur Data Spasial (IDS) dan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk Manajemen Bencana Alam (Studi Kasus Erupsi Gunung Merapi di Daerah Istimewa Yogyakarta) <i>Taufik Hery Purwanto</i>	1389 – 1411
Penggunaan Citra Spot 5 dan Landsat 8 untuk Pemetaan Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong <i>Budi Andresi, Rifai, dan Widyastuti</i>	1412 – 1422
Analisa Potensi Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Selat Madura dengan Teknologi Penginderaan Jauh <i>Abdi Sukmono, Sawitri Subiyanto, Astrolabe Sian Prasetya</i>	1423 – 1435
Drone, Sistem Remote Sensing Melindungi NKRI <i>Aloysius Susanto</i>	1436 – 1448
Teknologi Pesawat Tanpa Awak sebagai Alternatif Pemenuhan Data Spasial Kebencanaan di Wilayah Kepesisiran <i>R. Suharyadi, Fredi Satya C. Rosaji, Muh Aris Marfai, Yudhistira Tri N</i>	1449 – 1452
Pemanfaatan Pesawat Tanpa Awak untuk Monitoring Perubahan Karakteristik Morfologi: Kasus Hulu Kali Senowo <i>Danang Sri Hadmoko, Gilang Arya Dipayana, Henky Nugraha, Fredri Satya Candra Rosaji, Muh. Aris Marfai, Widiyanto</i>	1453 – 1465
Analisis Dinamika Pantai di Teluk Baron Menggunakan Teknologi Pesawat Tanpa Awak <i>Muh Aris Marfai, Fredi Satya C. Rosaji, Ahmad Cahyadi, Muhammad Rifqi Ghozali</i>	1466 – 1478
Pemodelan Spasil Ekologis Pengelolaan Kawasan Hutan Berbasis Masyarakat di DAS Bone <i>Nawir Sune, Marini S. Hamidun, Hasim</i>	1479 – 1509
Pemantauan dan Pengendalian Penyakit Terkait Lingkungan dengan Memanfaatkan Informasi Geospasial <i>Dyah Respati Suryo Sumunar</i>	1510 – 1519
Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis dalam Penentuan Jalur Evakuasi Tsunami di Kota Palu <i>Rahmawati, Iwan Alim Saputra</i>	1520 – 1526

PAPARAN POSTER

Identifikasi Karakteristik Morfometri dan Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Respon Hidrologi DAS Comal Kabupaten Pemalang <i>Nugroho Christanto, Muhammad Anggri Setiawan, Iwuk Sri Lestari, Lesan Permonojati, Dini Rizka Yunidiya, Yaskinul Anwar, Yunus Aris Wibowo, Isti Wulandari</i>	1527 – 1545
Parameterisasi Model SWAT(<i>Soil Water Assesment Tool</i>) di Daerah Aliran Sungai Comal, Kabupaten Pemalang <i>Muhammad Anggri Setiawan, Nugroho Christanto, Yaskinul Anwar, Yunus Aris Wibowo, Iwuk Sri Lestari, Lesan Permonojati, Dini Rizka Yunidiya, Isti Wulandari</i>	1546 – 1555
Pengaruh Teknik Konservasi Vegetatif Terhadap Erosi di Desa Kasimpar, DAS Serayu Hulu <i>Esti Rahayu, Danang Sri Hadmoko, Djati Mardiatno, M. Anggri Setiawan</i>	1556 – 1573
Model Pengembangan Kawasan Konservasi Laut untuk Pulau-Pulau Kecil (Studi di Pulau Boano, Kabupaten Seram Bagian Barat) <i>Anang Widhi Nirwansyah, Nursakti Adhi P</i>	1574 – 1586
Model Pengembangan Obyek Wisata Kawah Gunungapi Kelud <i>Puspita Indra Wardhani, Junun Sartohadi, Sunarto</i>	1592 – 1600

SINERGI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DENGAN DAERAH RAWAN BENCANA

Oleh

Nurul Khotimah

Jurusan Pendidikan Geografi FIS Universitas Negeri Yogyakarta

nurul_khotimah79@yahoo.co.id

ABSTRAK

Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari 5 (lima) wilayah kabupaten/kota memiliki karakteristik spasial berbeda, sehingga memungkinkan potensi bencana di setiap wilayah kabupaten/kota juga berbeda. Perda Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 16 Tahun 2011 menyebutkan zona rawan bencana dan Perda Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 menyebutkan penetapan kawasan rawan bencana alam di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adanya zonasi dan penetapan kawasan rawan bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, serta lembaga terkait untuk membentuk masyarakat yang tanggap bencana berdasarkan karakteristik sosial budaya masing-masing wilayah kabupaten/kota. Sinergi sosial budaya masyarakat dan mitigasi bencana diperlukan untuk mengurangi banyaknya korban harta maupun jiwa apabila bencana sewaktu-waktu terjadi. Sinergi sosial budaya dan mitigasi bencana dapat terwujud secara efektif apabila memiliki unsur utama dalam pelaksanaannya, yaitu: (1) Penilaian bahaya (*hazard assessment*), (2) Peringatan (*warning*), dan (3) Persiapan (*preparedness*). Sinergi sosial budaya masyarakat dan mitigasi bencana dapat diwujudkan melalui: (1) Proses penguatan berbagai lembaga, baik pemerintah, masyarakat, maupun swasta yang dikoordinasi oleh BNPB, BPBD, (2) Penguatan yang dilakukan di dalam masyarakat dengan membentuk komunitas tanggap bencana, (3) Pendayagunaan masyarakat melalui potensi sosial budaya sehingga terjadi pelestarian kebiasaan tentang tanggap bencana yang telah terjadi turun-temurun, (4) Penyadaran terhadap masyarakat dengan kondisi alam yang menjadi tempat tinggal memungkinkan terjadi bencana atau tidak.

Kata kunci: sinergi, sosial budaya, DIY, rawan bencana

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi dalam 5 (lima) wilayah kabupaten/kota yang memiliki karakteristik spasial yang berbeda-beda sehingga mempunyai ciri khas yang berbeda-beda pula. Secara topografi meliputi wilayah pegunungan hingga wilayah pesisir selatan Samudera Indonesia. Kabupaten Sleman merupakan wilayah pegunungan yang merupakan sistem Gunung Api Merapi yang aktif sehingga merupakan wilayah vulkan muda secara geomorfologis. Kota Yogyakarta merupakan wilayah dataran alluvial Gunung Merapi yang mempunyai topografi dataran yang

terisi oleh material Gunung Merapi, sedangkan wilayah Kabupaten Bantul merupakan wilayah graben yang juga terisi oleh material Gunung Merapi. Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah yang secara topografi merupakan wilayah pegunungan dan perbukitan gamping (karst) dan sistem vulkan purba yaitu Gunung Api Nglanggran, sedangkan Kabupaten Kulonprogo merupakan wilayah yang masuk dalam sistem Perbukitan Menoreh dan wilayah pesisir Samudera Indonesia di bagian selatannya.

Berdasarkan karakteristik wilayah tersebut di atas maka potensi bencana di setiap kabupaten/kota di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta berbeda-beda. Dalam Perda Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 16 Tahun 2011 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2030, pada Pasal 91 ayat (1) menyebutkan zona rawan bencana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 88 meliputi: (1) seluruh pesisir pantai di Kabupaten Kulonprogo (Temon, Wates, Panjatan, Galur), di Kabupaten Bantul (Srandakan, Sanden, Kretek), di Kabupaten Gunungkidul (Kukup, Krakal, Sadeng) sebagai zona rawan tsunami; (2) pantai di Kabupaten Gunungkidul, Bantul, dan Kulonprogo, baik pantai tebing maupun pantai pasir sebagai zona rawan abrasi di semua daerah pantai; (3) Kabupaten Kulonprogo dan Bantul sebagai zona rawan banjir di muara sungai; (4) sepanjang jalur patahan Opak dan sekitarnya sebagai zona rawan gempa bumi; dan (5) semua wilayah pesisir di Kabupaten Gunungkidul sebagai zona rawan kekeringan.

Berdasarkan Perda tersebut maka perlu adanya inventarisasi kejadian bencana yang meliputi intensitas bencana, jumlah korban, wilayah rawan bencana yang dituangkan dalam peta rawan bencana dan langkah-langkah yang perlu untuk direncanakan sehingga dapat diminimalisir korban jiwa dan kerusakan yang ditimbulkan oleh bencana yang terjadi. Dengan zonasi tersebut maka perlu sinergi antara pemerintah dan masyarakat serta lembaga-lembaga yang berkaitan untuk membentuk masyarakat yang tanggap bencana berdasarkan karakteristik sosial budaya masing-masing wilayah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kelemahan dalam penanganan bencana dapat dilatarbelakangi oleh kesadaran masyarakat tentang kondisi tempat tinggal di lingkungan mereka. Kesadaran akan potensi bencana yang ada dalam lingkungan mereka belum tumbuh dengan baik sehingga apabila terjadi bencana secara tiba-tiba menimbulkan banyak korban harta maupun jiwa. Kondisi tersebut perlu adanya suatu terobosan untuk mengurangi banyaknya korban harta maupun jiwa dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi bencana yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Dengan adanya zonasi rawan bencana yang telah ditetapkan dalam perda maka perlu tindak

lanjut dari pemerintah, masyarakat maupun lembaga swadaya masyarakat agar terjadi sinergi yang lebih baik apabila bencana sewaktu-waktu terjadi.

Sejarah Bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wilayah yang memiliki sejarah tentang kebencanaan, baik berupa bencana alam, non alam serta bencana sosial akibat perilaku masyarakatnya yang kurang peduli terhadap lingkungan hidupnya. Terdapat 10 (sepuluh) potensi bencana yang teridentifikasi berdasarkan sejarah kejadiannya. Potensi bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta seperti yang terlihat di Tabel 1. Dari beberapa potensi bencana yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berpotensi paling mengancam adalah letusan Gunung Api Merapi dan gempa bumi tektonik yang banyak memakan korban harta maupun jiwa.

Tabel 1. Potensi Bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Catatan Sejarah

No	Jenis Bencana	No	Jenis Bencana
1.	Banjir	7.	Letusan Gunung Api
2.	Epidemi dan wabah penyakit	8.	Angin Kencang
3.	Gelombang ekstrim dan abrasi	9.	Tanah Longsor
4.	Gempa bumi	10.	Kebakaran
5.	Tsunami	11.	Kekeringan
6.	Gagal Teknologi	12.	Bencana Sosial

Sumber: *Data dan Informasi Bencana Indonesia, 2011*

Berbagai potensi bencana yang mengancam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tergolong menimbulkan korban jiwa dan harta yang besar. Misalnya kejadian tanggal 27 Mei 2006, pukul 06.50 WIB wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta diguncang gempa dengan kekuatan 5,8-6,2 pada SR (BMG dan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi). Pusat gempa diperkirakan di pinggir pantai selatan Yogyakarta atau bagian selatan Kabupaten Bantul dengan kedalaman 17-33 km di bawah permukaan tanah. Gempa tersebut dirasakan tidak hanya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi juga beberapa wilayah di Provinsi Jawa Tengah Bagian Selatan. Akibat gempa di beberapa wilayah, khususnya bagian Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kerusakan yang cukup parah baik kerusakan bangunan maupun infrastruktur lainnya. Setelah dilakukan kajian lapangan, ternyata gempa bumi disebabkan adanya gerakan sesar aktif di Daerah Istimewa Yogyakarta yang kemudian disebut dengan Sesar Kali Opak. Pada Tabel 2 dapat dilihat jumlah korban jiwa maupun harta yang cukup besar akibat bencana gempa bumi.

Gunung Api Merapi juga menimbulkan potensi bencana. Hal ini ditunjukkan dengan adanya guguran kubah lava yang terjadi setiap hari. Jumlah serta letusannya bertambah sesuai tingkat kegiatannya. Volume guguran kubah lava biasa oleh orang setempat disebut "wedhus gembel" atau *glowing cloud/nueeardente* atau awan panas. Geofisik Gunung Api Merapi memiliki tipe khas stratolandesit dan punya bentuk lereng yang konkaf. Gunung Api Merapi juga merupakan pertemuan persilangan dua buah sesar transversal yang membentengi wilayah tengah Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sesar longitudinal yang melewati Pulau Jawa. Pengalaman letusannya pada 5 periode waktu yaitu tahun 1994, 1997, 1998, 2001 dan 2006 telah menimbulkan korban jiwa sebanyak 68 orang meninggal dunia

Mengingat dari sejarah kebencanaan yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta, bencana yang terjadi dan menimbulkan dampak kerugian merupakan potensi ancaman bagi kehidupan masyarakat. Dengan potensi ancaman yang besar perlu kesiapan yang dimiliki masyarakat atau pemerintah untuk mengatasinya. Ancaman atau bahaya tidak akan menjadi bencana apabila kejadian tersebut tidak menimbulkan kerugian baik fisik maupun korban jiwa. Secara teknis, bencana terjadi karena adanya ancaman dan kerentanan yang bekerjasama secara sistematis serta dipicu oleh faktor-faktor luar sehingga menjadikan potensi ancaman yang tersembunyi muncul ke permukaan sebagai ancaman nyata. Oleh karena itu perlu kesiapan masyarakat dan pemerintah untuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi potensi bencana tersebut sehingga tidak menimbulkan banyak korban harta maupun jiwa.

Tabel 2. Catatan Bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1885 - 2011

No	Kejadian	Jml Kejadian	Meninggal	Luka-luka	Hilang	Menderita	Me-ngungsi	Rumah Rusak Berat	Rumah Rusak Ringan
1	Banjir	34	2	5	-	3.090	869	139	-
2	Epidemi dan wabah penyakit	1	16	-	-	-	-	-	-
3	Gelombang ekstrim dan abrasi	1	-	-	-	-	-	-	29
4	Gempa bumi	10	4.293	22.406	-	-	1.403.617	95.903	107.048
5	Tsunami	1	3	3	-	-	-	-	-
6	Gagal Teknologi	2	75	119	-	-	-	-	-
7	Kekeringan	34	-	-	-	-	-	-	-
8	Letusan Gunung Api	7	4.249	186	-	-	10.759	2	-
9	Cuaca Ekstrim	24	16	83	-	-	790	226	1.417
10	Tanah Longsor	12	32	5	-	-	589	47	500
Total		127	9.316	22.807	-	3.090	1.416.624	96.317	108.994

Sumber: Data dan Informasi Bencana Indonesia tahun 1885-2011

Zonasi Bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta

Perda Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2029, Paragraf 5 tentang Kawasan Rawan Bencana Alam Pasal 49 mengenai Kebijakan penetapan kawasan rawan bencana alam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 ayat (2) huruf e memantapkan fungsi lindung dan upaya menyelamatkan manusia serta kegiatan hidupnya. Pasal 51 tentang Arahkan penetapan kawasan rawan bencana alam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 49 sebagai berikut:

1. Penetapan kawasan rawan letusan gunung berapi di lereng Gunung Merapi Kabupaten Sleman.
2. Penetapan kawasan rawan bencana tanah longsor di Kabupaten Sleman, Bantul, Kulonprogo, dan Gunungkidul.
3. Penetapan kawasan rawan bencana banjir di Kabupaten Bantul, dan Kulonprogo.
4. Penetapan kawasan rawan kekeringan di Kabupaten Bantul, Gunungkidul, Sleman dan Kulonprogo.
5. Penetapan kawasan rawan angin topan di Kabupaten/Kota.
6. Penetapan kawasan rawan gempa bumi di Kabupten/Kota.
7. Penetapan kawasan rawan tsunami di sepanjang pantai di Kabupaten Bantul, Kulonprogo, dan Gunungkidul.

Pada Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Sleman tahun 2005-2014 keberadaan bahaya erupsi Gunungapi Merapi sudah menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam penyusunan rencana tata ruang dengan mengacu pada letusan kala ulang 4-7 tahunan dengan menggunakan dasar peta Kawasan Rawan Bencana tahun 2002 dengan arah letusan ke barat. Pasca erupsi 2010 yang mempunyai sifat merusak mampu merubah arah letusan ke tenggara dengan besarnya erupsi mencapai skala 4 VEI. Dengan kejadian tersebut maka BPBD Kabupaten Sleman menetapkan zonasi wilayah Kawasan Rawan Bencana (KRB) didasarkan Peta Kawasan Rawan Bencana (Peta KRB) Gunungapi Merapi, yang dipilah menjadi 5 (lima) sektor berdasarkan sungai yang berhulu di Gunungapi Merapi: (1) Sektor A: batas kabupaten sebelah barat - Kali Boyong; (2) Sektor B: Kali Boyong - Kali Kuning; (3) Sektor C: Kali Kuning - Kali Opak; (4) Sektor D: Kali Opak - Kali Gendol; (5) Sektor E: Kali Gendol - batas kabupaten sebelah timur (BPBD Kabupaten Sleman, 2013).

Sebagai kawasan rawan bencana Letusan Gunung Merapi wilayah KRB merupakan wilayah yang potensial terhadap anacam tanah longsor dan banjir yang berasal dari material erupsi tahun 2010 yang masih banyak di bagian lereng atas dan puncak Gunung Merapi. Hal ini merupakan potensi bencana yang harus diwaspadai oleh masyarakat sekitar dan pengusaha tambang bahan galian C yang berasal dari sekitar Gunung Merapi. Selain sebagai wilayah yang merupakan potensi ancaman bencana erupsi Gunung Merapi dan banjir lahar hujan, wilayah Kabupaten Sleman bagian utara merupakan wilayah yang mempunyai potensi ancaman bencana angin topan dan puting beliung.

Di wilayah Kabupaten Kulonprogo dan Bantul, tanah longsor berpotensi terjadi di wilayah ini. Di kabupaten Bantul potensi tanah longsor dapat menjadi ancaman yaitu di wilayah Kecamatan Dlingo, Imogiri, dan Pajangan, sedangkan di Kabupaten Kulonprogo dapat terjadi di wilayah Kecamatan Girimulyo, Samigaluh, Kalibawang, dan Nanggulan. Kecamatan Imogiri tanah longsor terjadi di Desa Sriharjo, Girirejo, dan Selopamiro yang sebagian besar merupakan wilayah dengan topografi perbukitan. Sejak gempa bumi tahun 2006 telah terjadi beberapa kejadian tanah longsor akan tetapi tidak mengakibatkan korban jiwa.

Sosial Budaya Masyarakat Daerah Rawan Bencana

Daerah Istimewa Yogyakarta dari sosial budaya tidak terlepas dari sejarah keberadaan Kerajaan Mataram Islam dari masa Kraton Kotagede, Kraton Pleret dan menjadi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada saat ini. Secara sosial budaya sudah terbentuk kebiasaan yang berkaitan dengan berbagai sejarah bencana yang terjadi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengakibatkan kerusakan terhadap ketiga Kraton dalam masa-masa keberadaannya.

Kraton Mataram di Ngeksigondo Kotagede merupakan salah satu saksi bisu dan merupakan bukti kerusakan yang terjadi akibat beberapa bencana alam maupun bencana sosial. Kraton Pleret juga merupakan bukti kehancuran yang diakibatkan bencana alam dan serangan Trunajaya pada masa itu. Pangeran Trunojoyo dari Madura yang mendirikan keratonnya di Kediri (1677-1680) dan Untung Surapati yang kemudian berkeraton di Pasuruan (1686-1703), Mataram pun terjerumus dalam 3 perang suksesi, yang berakhir dengan Perjanjian Giyanti (1755) dan Perjanjian Salatiga (1757). Kerusakan akibat bencana alam juga dialami sebelum masa kerajaan Mataram Islam, akan tetapi juga terjadi pada masa Mataram Hindu Budha pada masa dinasti Sanjaya akibat erupsi Gunung Merapi.

Sinergi Sosial Budaya Masyarakat dalam Mitigasi Bencana

Sinergi yang terbentuk dari sosial budaya dan mitigasi bencana dapat terwujud secara efektif apabila memiliki unsur utama dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Penilaian bahaya (*hazard assessment*)

Proses ini diperlukan untuk membuat Peta Potensi Bencana yang dapat diakses oleh berbagai pihak termasuk masyarakat yang berpotensi untuk menjadi obyek yang terdampak dengan memuat karakteristik sumber bencana, probabilitas kejadian bencana, serta data kejadian bencana di masa lalu.

2. Peringatan (*warning*);

Proses yang harus dilakukan di setiap daerah rawan bencana dengan sistem yang menjadi kebiasaan atau dengan sesuatu yang sudah familier dengan kehidupan masyarakat sebagai suatu tanda akan terjadi bencana, terjadi bencana, dan proses yang seharusnya segera dilakukan dalam mitigasi bencana.

3. Persiapan (*preparedness*)

Proses pelaksanaan mitigasi bencana yang telah mempertimbangkan berbagai hal yang menjadi referensi daerah yang telah menjadi langganan daerah bencana, sehingga dengan tahapan proses persiapan ini mampu dibangun berbagai fasilitas mitigasi misalnya jalur evakuasi, tempat pengungsian maupun koordinasi berbagai pihak apabila suatu saat terjadi bencana telah dipersiapkan dengan matang.

Berdasarkan ketiga hal tersebut di atas, maka sinergi sosial budaya masyarakat dan mitigasi bencana dapat diwujudkan dengan berbagai hal di antaranya adalah:

1. Proses penguatan berbagai lembaga, baik pemerintah, masyarakat, maupun swasta yang dikoordinasi oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), maupun Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam bentuk kesiapsiagaan, sistem peringatan dini, tindakan gawat darurat, manajemen tempat pengungsian dan evakuasi bencana; bertujuan mewujudkan masyarakat yang berdaya sehingga dapat meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana.
2. Penguatan yang dilakukan di dalam masyarakat dengan membentuk komunitas tanggap bencana yang mampu memberi kesadaran terhadap masyarakat dalam komunitas tersebut dalam hal mitigasi bencana.
3. Pendayagunaan masyarakat melalui potensi sosial budaya yang telah menjadi akar kehidupan masyarakat daerah bencana sebagai potensi untuk menambah

kebiasaan mitigasi bencana berbasis sosial budaya. Tujuan dari hal ini adalah melestarikan potensi mitigasi bencana dalam masyarakat sehingga terjadi pelestarian kebiasaan tentang tanggap bencana yang telah terjadi turun-temurun apabila terjadi bencana.

4. Penyadaran terhadap masyarakat dengan kondisi alam yang menjadi tempat tinggal memungkinkan terjadi bencana atau tidak yang menyebabkan kerentanan masyarakat terhadap fenomena bencana.

PENUTUP

Sinergi sosial budaya masyarakat dan mitigasi bencana diperlukan untuk mengurangi banyaknya korban harta maupun jiwa apabila bencana sewaktu-waktu terjadi. Sinergi sosial budaya dan mitigasi bencana dapat terwujud secara efektif apabila memiliki unsur utama dalam pelaksanaannya, yaitu: (1) Penilaian bahaya (*hazard assessment*), (2) Peringatan (*warning*), dan (3) Persiapan (*preparedness*).

Sinergi sosial budaya masyarakat dan mitigasi bencana dapat diwujudkan melalui: (1) Proses penguatan berbagai lembaga, baik pemerintah, masyarakat, maupun swasta yang dikoordinasi oleh BNPB, BPBD, (2) Penguatan yang dilakukan di dalam masyarakat dengan membentuk komunitas tanggap bencana, (3) Pendayagunaan masyarakat melalui potensi sosial budaya sehingga terjadi pelestarian kebiasaan tentang tanggap bencana yang telah terjadi turun-temurun, (4) Penyadaran terhadap masyarakat dengan kondisi alam yang menjadi tempat tinggal memungkinkan terjadi bencana atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- BPBD Kabupaten Sleman. 2013. *Jalur dan Ruang Evakuasi Bencana Erupsi*.
- Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2010 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2029*.
- Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 16 Tahun 2011 tentang *Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2030*.